



STRATEGI GURU DALAM MENUMBUHKAN KOLABORASI ANTAR PESERTA DIDIK DI MATA PELAJARAN IPAS KELAS 6 SDN SERANG 10

Oleh:

Ananda Fatimah Auliya¹, Chanesa Hestiani Putri², Samkhi³, Winda Nabila⁴, Kiki Maisyah Sari⁵

^{1*,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, ⁵SDN Serang 10

*Email: 2227210031@untirta.ac.id, 2227210074@untirta.ac.id, 2227210041@untirta.a.id, 2227210050@untirta.ac.id, kikisari77@guru.sd.belajar.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2428>

Article info:

Submitted: 21/11/24

Accepted: 17/01/25

Published: 28/02/25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan penerapan metode dan model pembelajaran dalam membangun kolaborasi peserta didik kelas 6 di SDN Serang 10, (2) Mendeskripsikan kolaborasi peserta didik kelas 6 SDN Serang 10 dalam kegiatan pembelajaran IPAS. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas 6 SDN Serang 10 Tahun Pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 32 orang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menumbuhkan keterampilan kolaborasi antar peserta didik, guru kelas 6 menerapkan metode pembelajaran saintifik dan model pembelajaran PBL/PJBL. Dengan menggunakan metode dan model pembelajaran tersebut terbukti dapat meningkatkan interaksi peserta didik selama proses pembelajaran sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan mendorong pembelajaran aktif.

Kata Kunci: Strategi Guru, Kolaborasi, IPAS

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam mempersiapkan generasi muda yang mampu bersaing dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Pendidikan pada abad 21 menuntut guru untuk tidak hanya mengajarkan materi pelajaran secara konvensional. Pada tingkat pendidikan dasar, terutama di Sekolah Dasar (SD), pendidikan tidak hanya fokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan berpikir kritis siswa. Salah satu keterampilan sosial yang sangat penting untuk dikembangkan di kalangan siswa adalah kemampuan untuk bekerja sama atau berkolaborasi. Kolaborasi ini, jika diterapkan secara efektif, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, serta melatih mereka untuk menjadi individu yang lebih terbuka, empatik, dan siap bekerja dalam tim. Menurut Haqqi (2017) Collaborative learning atau pembelajaran kolaboratif adalah situasi dimana terdapat dua atau lebih orang belajar atau berusaha untuk belajar sesuatu secara bersama-sama. Guru sangat berperan penting dalam menciptakan lingkungan kelas yang interaktif dan menarik untuk mendorong pembelajaran aktif diantara siswa. Oleh karena itu dengan adanya kolaborasi antar guru dan siswa sehingga mampu mengoptimalkan setiap stimulus yang ada Koroh (2021).

Kolaborasi bukan hanya sekadar bekerja dalam kelompok, tetapi juga melibatkan interaksi yang produktif, komunikasi yang terbuka, serta pemecahan masalah secara bersama-sama. Di dalam pembelajaran, kolaborasi tidak hanya mendukung pengembangan sosial dan emosional peserta didik, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Dalam



konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SD, kolaborasi antara peserta didik sangat berperan penting dalam mengembangkan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah secara bersama-sama, mengemukakan pendapat, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Pembelajaran yang mengutamakan kolaborasi dapat mendorong siswa untuk lebih memahami konsep-konsep yang diajarkan, karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi juga belajar dari pengalaman dan pengetahuan teman-teman mereka. Guru, sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, memegang peranan penting dalam menumbuhkan kolaborasi di antara siswa. Di SDN Serang 10, guru diharapkan dapat merancang strategi pembelajaran yang mendukung interaksi antar siswa, menciptakan suasana kelas yang terbuka untuk diskusi, serta mendorong siswa untuk bekerja bersama dalam menyelesaikan tugas-tugas atau proyek. Meskipun demikian, strategi-strategi yang diterapkan oleh guru dalam menumbuhkan kolaborasi antar siswa sering kali bergantung pada berbagai faktor, seperti karakteristik siswa, metode pembelajaran yang digunakan, serta kebijakan atau budaya sekolah yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menggambarkan strategi yang digunakan oleh guru dalam menumbuhkan kolaborasi antar peserta didik di kelas 6 pada mata pelajaran IPAS di SDN Serang 10. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas dari strategi kolaborasi tersebut serta bagaimana dampaknya terhadap dinamika pembelajaran di kelas.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Fadli (2021) penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan atau penggambaran terperinci tentang suatu fenomena tertentu. Pengambilan data ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena yang terjadi di lapangan terkait strategi kolaborasi yang diterapkan oleh guru di kelas 6 SDN Serang 10 dalam pembelajaran IPAS. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman yang mendalam tentang proses dan interaksi yang terjadi di dalam kelas, bukan sekadar mengukur variabel atau menghitung data numerik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Penerapan Metode dan Model Pembelajaran dalam Membangun Kolaborasi Peserta Didik

Pada pembelajaran di kelas terutama pada mata Pelajaran IPAS yang terkadang memerlukan sebuah uji coba yang dilakukan, penerapan metode dan model pembelajaran yang tepat akan membangun kolaborasi peserta didik dengan peserta didik lainnya. Dengan hal ini beliau menerapkan metode dan model pembelajaran yang berorientasi kepada keterampilan abad 21 yang mana dalam proses pembelajaran guru menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam pembelajaran dan guru menjadi fasilitator. Dalam menyiapkan metode dan model pembelajaran yang akan digunakan harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan nantinya. Metode yang sering digunakan yakni metode ceramah yang digunakan untuk kegiatan pembuka pembelajaran dan untuk kegiatan inti menggunakan metode saintifik yang mana menurut beliau penggunaan metode saintifik peserta didik Siswa akan berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Mereka akan melihat, bertanya, mengumpulkan informasi, berkolaborasi, dan memberikan informasi tentang hasil penyelidikan.

Senada dengan yang dikemukakan oleh hosnan 2014, Mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan adalah keterampilan proses yang terlibat dalam penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan saintifik berfokus pada peserta didik dan melibatkan proses sains dalam menciptakan konsep, hukum, atau prinsip. Pendekatan ini juga melibatkan proses kognitif yang dapat mendorong perkembangan kecerdasan (keterampilan berpikir) dan dapat membentuk karakter siswa.

Selain kedua metode tersebut beliau juga menggunakan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran agar terciptanya kolaborasi dan komunikasi dan memecahkan materi



antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Menurut syafruddin 2017, . Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah, yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan Bersama.murid diberi kesempatan secara bersama- sama untuk memecahkan masalah itu dengan teman-temannya. Dalam diskusi murid dapat mengemukakan pendapat, menyangkal pendapat orang lain, mengajukan usul-usul, dan mengajukan saran-saran dalam rangka pemecahan masalah yang ditinjau dari berbagai segi.

Sedangkan model pembelajaran yang digunakan dalam mata Pelajaran IPAS yakni model pembelajaran *project based learning (PJBL)* dan model pembelajaran *problem based learning (PBL)*. Kedua model ini sangat cocok digunakan dalam pembelajaran saat ini yang berfokus kepada peserta didik. Kedua model ini juga dapat menciptakan kolaborasi peserta didik, karena peserta didik diminta untuk berperan aktif dalam memecahkan sebuah masalah dan membuat sebuah karya dengan Bersama sama. Pembelajaran berbasis proyek, menurut Fathurrohman (2016: 119), adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan untuk mengajar siswa sikap dan pengetahuan. dan keahlian. Pengetahuan ini digunakan sebagai pengganti pengetahuan yang masih terpusat pada guru. Pembelajaran ini berfokus pada kegiatan peserta didik yang pada akhirnya dapat membuat produk yang dapat bermakna dan menguntungkan. Dalam menerapkan model pembelajaran PJBL beliau menentukan sintaksis dari model PJBL itu sendiri yakni sebagai berikut :

1. Menentukan pertanyaan mendasar. Terkait materi IPAS yang akan diajarkan
2. Mendesain perencanaan proyek.yang akan dilakukan
3. Menyusun jadwal, mengenai pembuatan proyek sampai dengan presentasi proyek
4. Monitoring dan evaluasi peserta didik dan perkembangan proyek yang dijalankan.
5. Pengujian hasil dari proyek yang dibuat
6. Evaluasi mulai dari awal sampai akhir

Sedangkan model pembelajaran *problem based learning* menurut rahmadani 2019, Model pembelajaran berdasarkan masalah (PBL) dapat membantu siswa belajar secara mandiri dan aktif. berpikir memecahkan masalah dengan mengumpulkan data dan menemukan solusi dengan masuk akal dan benar. Dalam hal ini peserrta didik berdiskusi anatar sesamanya untuk memecahkan masalah yang telah didapatkan. Menurut hasil wawancara beliau mengatakan sintaksis dari model pembelajaran PBL yakni

1. Mengorientasikan siswa pada masalah
2. Mengatur belajar mereka
3. Memimpin penyelidikan individu dan kelompok
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

2) Kolaborasi Peserta Didik dalam Kegiatan Pembelajaran

Sistem pembelajaran saat ini tidak lagi terfokus atau berpusat kepada guru, melainkan berfokus dan berpusat kepada peserta didik. Pembelajaran di abad 21 berorientasikan kepada kegiatan untuk melatih keterampilan pada peserta didik dengan mengarah kepada proses pembelajaran (Syafira dkk, 2023: 2783). Pada pembelajaran abad 21, peserta didik dituntut untuk belajar secara kolaboratif. Tentunya, sebagai seorang guru ataupun pendidik harus bisa merancang kegiatan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik untuk dapat melatih keterampilan kolaborasinya (Rahmansyah dkk, 2023: 71). Salah satu cara yang dilakukan pendidik untuk melatih keterampilan kolaborasi, yakni menciptakan proyek kelompok dan diskusi dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran secara berkelompok dapat melatih peserta didik untuk berkolaborasi dan bekerjasama. Melalui kolaborasi akan tercipta kebersamaan, rasa memiliki, tanggung jawab, dan kepedulian antar anggota (Nurjanah, 2019:397). Salah satu kegiatan yang dapat



membangun kolaborasi antar peserta didik yakni dengan diadakannya proyek kelompok. Proyek menuntut setiap siswa untuk bisa berdiskusi dan mengkomunikasikan setiap komponen proyek dalam kelompok sehingga mendorong proses kolaborasi antar siswa dalam kelompok (Riak dan Hananto, 2023: 898). Peserta didik lebih aktif dalam berkolaborasi sesama tim, lebih kreatif dan kritis serta menuntut kerja sama peserta didik dalam menyelesaikan tugas/proyek (Riskayanti, 2021: 20). Berdasarkan pengamatan di kelas VI SDN Serang 10 pada mata pelajaran IPAS mengenai enam benua di dunia, guru memberikan proyek tugas secara berkelompok untuk menggambar benua di dunia yang berbeda dari tiap masing-masing kelompok. Sebelum menggambar, peserta didik secara berkelompok berdiskusi terlebih dahulu untuk merencanakan dan menentukan peran dari tiap anggota kelompok. Diskusi memberikan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik untuk berpikir secara kritis dan bekerja sama dalam mengatasi tantangan (Babullah, 2024: 68). Kegiatan kolaboratif ialah kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok atau proyek kolaboratif dapat membantu peserta didik berinteraksi dan bekerja bersama (Pransiska, 2023:116).

Berdasarkan pengamatan, setiap anggota kelompok melakukan tugasnya contohnya; sketsa benua, membuat *outline* benua, mewarnai benua, melabeli negara didalam benua tersebut. Menurut Warsono dalam Buhun dkk (2021: 251) Dalam pembelajaran kolaboratif dibutuhkan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok belajar dan setiap anggota kelompok tersebut harus bekerja sama secara aktif untuk meraih tujuan yang telah ditentukan dalam sebuah kegiatan dengan struktur tertentu sehingga terjadi proses pembelajaran yang penuh makna.

Keterampilan kolaborasi akan berjalan dengan baik jika beberapa peserta didik ikut aktif dalam kerja kelompok. Diskusi kelompok adalah teknik bimbingan kelompok yang dilaksanakan dengan maksud agar para peserta didik anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama (Sukmawati, 2019: 7). Berdasarkan wawancara dengan guru kelas VI, saat berkolaborasi sangat terlihat peserta didik saling berbagi informasi untuk menyelesaikan tugas kelompok. Respon yang sangat antusias dari setiap anggota kelompok membuat kegiatan diskusi menjadi sangat bermakna. Menurut Talib dkk (2021: 45) sikap saling menghargai antar anggota kelompok menjadi hal yang penting untuk kelancaran kegiatan diskusi dan penyelesaian tugas kelompok.

Dapat ditarik kesimpulan diskusi dan proyek kelompok memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik. Diskusi dalam kelompok memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berbagi ide, mengemukakan pendapat, dan mencapai kesepakatan bersama. Melalui proyek kelompok, siswa belajar untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Proyek ini seringkali memerlukan pembagian tugas yang jelas, di mana setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk kontribusinya. Sehingga, diskusi dan proyek kelompok dalam pembelajaran sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik.

4. SIMPULAN

Pada abad ke 21 saat ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi akademik saja, melainkan juga pada pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan berpikir kritis peserta didik. Salah satu keterampilan sosial yang sangat penting untuk dikembangkan di kalangan peserta didik adalah kemampuan untuk bekerja sama atau berkolaborasi. Keterampilan kolaborasi sangat penting dalam proses kegiatan pembelajaran dikelas karena dapat menambah pengetahuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan meningkatkan keterampilan kolaborasi maka peserta didik akan menghasilkan lebih banyak pengetahuan dari pada hanya menyelesaikan pekerjaan secara mandiri, peserta didik dapat bertukar pikiran guna menyelesaikan permasalahan dalam proses pembelajaran yang mereka dapatkan.

Oleh karenanya, guru sebagai pendidik memiliki peran untuk menumbuhkan keterampilan kolaborasi ini pada diri peserta didik. Caranya ialah dengan menerapkan metode dan juga model



pembelajaran yang cocok guna mendorong pembelajaran aktif diantara peserta didik, seperti halnya yang dilakukan oleh guru kelas 6 di SDN Serang 10 yang menerapkan metode pembelajaran saintifik dan juga model pembelajaran PBL/PJBL dalam proses pembelajarannya, terutama pada mata pelajaran yang membutuhkan kegiatan praktik seperti IPAS. Dengan menggunakan metode dan model pembelajaran tersebut terbukti dapat meningkatkan interaksi peserta didik selama proses pembelajaran sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan mendorong pembelajaran aktif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adan, S. I. A. (2023). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2).
- Buhun, M. F., Nasution, A., & Muassomah, M. (2021). Strategi Pembelajaran Kolaboratif dalam Maharah Kitabah di Ma Asy-Syifa Totikum. *Shaut al Arabiyyah*, 9(2), 245-254.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Fathurrohman, Muhammad. (2016). Model-model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haqqi, dkk. (2017). Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan atau penggambaran terperinci tentang suatu fenomena tertentu. VOL. 1 TAHUN 2017/1439 H
- Hosnan. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Koroh, dkk. (2021). Kolaborasi Komponen Pendidikan Dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. Vol, 5. No, 2. Tahun 2021
- Liya Pransiska, Gunawan Santoso, Arif Aziz Firmansyah, & Arif Aprilia Kartini. (2023). Mengukuhkan Kebersamaan Sikap Bergotong Royong Dan Kolaborasi Di Kelas 3. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 102–126. <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i4.636>
- Nurjanah, S. A. (2019). Analisis Kompetensi Abad-21 dalam Bidang Komunikasi Pendidikan. *Gunahumas*, 2(2), 387-402.
- Rahmadani. (2019). Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)
- Rahmansyah, S. Z., Yunus, S. R., Mardiana, M., & Wahyuni, R. (2023). Penerapan Model Structured Inquiry (Inkuiri Terstruktur) untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Kelas VIII. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(3), 71-77. <https://doi.org/10.31970/pendidikan.v5i3.879>
- Riak, S., & Hananto, H. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Project-Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi, Kemampuan Regulasi Diri, dan Keterampilan Berpikir Kreatif pada Pembelajaran Biologi Topik Pembelahan Sel pada Siswa SMA KELAS XII IPA. *Academy of Education Journal*, 14(2), 890–905. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1942>
- Riskayanti, Y. (2021). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis, Komunikasi, Kolaborasi Dan Kreativitas Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning Di Sma Negeri 1 Seteluk. *Secondary: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 1(2), 19-26. <https://doi.org/10.51878/secondary.v1i2.117>
- Rubi Babullah, Siti Qomariyah, Neneng Neneng, Ujang Natadireja, & Siti Nurafifah. (2024). Kolaborasi Metode Diskusi Kelompok Dengan Problem Solving Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Aqidah Akhlak. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 65–84. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.132>
- Sukmawati, P. (2019). Keterampilan Berbicara" diskusi Kelompok". Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Syafruidin. (2017). Implementasi Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*. hal 63 – 73



Syavira, N., Sagita, J., & Trismawanti, I. (2023). Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Dengan Model Pembelajaran Literature Circle Pada Peserta Didik Kelas V SD (PTK Pada Pembelajaran Ips Keragaman Budaya). *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2782 - 2791. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1004>

Talib, A., Suaedi, S., & Ilyas, M. (2021). Pembelajaran matematika berbasis google suite for education untuk meningkatkan kecakapan kolaboratif siswa. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 6(1), 34-47.